

EDITORIAL

Kehadiran Manusia Lain: Kebaikan dan Keburukan

Maria Magdalena Nimas Eki Suprawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta

<https://doi.org/10.24071/suksmq.v7i1.1233>

Naskah Masuk 31 Mei 2026 Naskah Diterima 31 Mei 2026 Naskah Dipublikasikan 31 Mei 2026

Manusia adalah makhluk sosial. Ini adalah salah satu ungkapan yang sangat terkenal mengenai manusia dari Aristoteles. Menurut Aristoteles, pada hakikatnya, sebagai makhluk sosial manusia tidak mungkin untuk hidup sendiri (Asikaogu, 2018; Suseno, 2013). Banyak bukti arkeologi menunjukkan bahwa manusia primitif sejak awal telah hidup bersama dengan manusia lain. Manusia memiliki keinginan dasar untuk hidup bersama dengan sesama manusia. Dengan hidup bersama, seorang manusia akan mendapatkan perlindungan diri atas bahaya yang mungkin menimpanya, seperti kemunculan binatang buas. Manusia juga menjadi menyadari bahwa hidup sendiri merupakan hal yang berbahaya untuk dilakukan dan bahwa hidup bersama dengan yang lain memperbesar kemungkinan seseorang untuk dapat mempertahankan hidupnya (Asikagou, 2018). Dengan demikian, manusia membutuhkan manusia lain untuk kelangsungan hidup.

Manusia juga membutuhkan manusia lain untuk bertumbuh dan berkembang optimal. Sejak manusia lahir, hubungan dengan manusia lain yang dekat dengannya --dikenal dengan istilah *significant others*-- membawa pengaruh dominan dan panjang dalam kehidupan seseorang. Sebagai contoh, Zeitlin dkk. (1990) dan Eshel dkk. (2006) menemukan bahwa interaksi positif yang terjadi antara ibu dan anak mendukung kesehatan dan kelangsungan hidup anak, bahkan di daerah yang miskin, berkekurangan dan rawan malnutrisi. Eshel dkk. (2006) juga menemukan bahwa pada ibu yang responsif --cepat dan tanggap dalam memenuhi kebutuhan anak-- memfasilitasi perkembangan kognitif dan psikososial anak yang pada akhirnya menjadi faktor protektif dari beragam penyakit dan kematian yang sering terjadi di negara berkembang. Hal tersebut menunjukkan kuatnya peran manusia lain atau *significant others* dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang.

Korespondensi Penulis

(M. M. Nimas Eki Suprawati, Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta)

Email: nimas_eki@usd.ac.id

Konsekuensi atas kehadiran manusia lain atau *significant others* masih terus terbawa bahkan ketika *significant others* tersebut sudah tidak lagi berada di dekatnya. Sebagai contoh, ketika seseorang bertemu dengan figur lain, relasi yang dimiliki orang tersebut dengan *significant others* akan mempengaruhi perasaan, harapan, motivasi, dan perilaku orang tersebut terhadap sosok yang baru ditemuinya (Andersen dkk., 2022). Hal ini menunjukkan adanya *transference* yang terjadi karena aktivasi representasi mental dari *significant others* yang dipicu oleh kehadiran elemen-elemen kunci yang ada pada orang baru tersebut dan yang mirip dengan yang dimiliki oleh *significance others* (Andersen dkk., 2022). *Transference* ini yang selanjutnya memengaruhi bagaimana seseorang akan berelasi dengan orang baru tersebut. Melalui contoh, terlihat bahwa kehadiran manusia lain membawa pengaruh yang panjang dalam kehidupan seseorang.

Kehadiran manusia lain, meskipun bukan merupakan sosok yang penting atau familiar, juga dapat memengaruhi perilaku seseorang. Studi mengenai *bystander effect* menunjukkan bagaimana kehadiran sosok lain yang tidak dikenal memengaruhi perilaku seseorang dalam beragam situasi. *Bystander effect* merujuk pada suatu fenomena yang mana berkurangnya kecenderungan orang untuk menolong korban ketika ada orang lain yang hadir dalam situasi darurat (Latane dkk., 1981). Fenomena ini bahkan ditemukan di anak usia lima tahun (Plötner dkk., 2015). Hal tersebut menunjukkan bahwa kehadiran manusia lain dapat membawa dampak buruk. Namun, di sisi lain kehadiran manusia lain dalam situasi dapat berfungsi sebagai penjaga norma sosial. Penelitian eksperimen yang dilakukan oleh Chekroun dan Brauer (2002) membuktikan peran pengamat sebagai kontrol sosial dalam situasi pelanggaran norma. Dalam situasi tersebut, pengamat seringkali mengomunikasikan ketidaksetujuan atas pelanggaran yang dilakukan oleh pelaku tersebut secara langsung ataupun tidak secara langsung. Dari eksperimen ini terlihat bahwa kehadiran manusia lain membawa dampak baik. Melalui studi *bystander effect*, psikologi menemukan bahwa kehadiran manusia lain memengaruhi perilaku seseorang, dan bisa membawa kebaikan ataupun keburukan.

Kebaikan atau keburukan adalah konsekuensi yang didapatkan seseorang dari kehadiran manusia lain. Dalam kajian psikologi, banyak penelitian telah dilakukan untuk melihat pengaruh kehadiran manusia lain di dalam diri individu. Salah satu contoh kajian yang banyak dilakukan adalah terkait dengan pengaruh pola asuh orang tua pada perkembangan anak. Penelitian Johari Talib dkk. (2011) menemukan bahwa kehadiran orang tua dengan pola asuh *authoritative* membawa pengaruh positif bagi anak. Sebaliknya, orang tua dengan pola asuh *authoritarian* dan *permissive* membawa dampak detrimental bagi anak.

Terbitan jurnal Suksma kali ini juga akan menyoroti peran kehadiran manusia lain dan beragam dampaknya. Ada tiga kelompok gagasan dari tujuh artikel yang disajikan. Kelompok gagasan pertama berisi tiga artikel penelitian (artikel 1, artikel 2, dan artikel 3) yang membahas mengenai dampak buruk dari kehadiran manusia lain. Kelompok gagasan kedua berisi tiga artikel penelitian (artikel 4, artikel 5 dan artikel 6) yang mengulas dampak positif dari kehadiran manusia lain. Sedangkan kelompok gagasan

terakhir terdiri dari satu artikel penelitian (artikel 7) yang membahas kelemahan diri yang mungkin berpotensi membawa pengaruh buruk bagi manusia lain.

Gagasan bahwa kehadiran manusia lain membawa dampak buruk merupakan benang merah yang dapat ditemukan pada artikel-artikel dalam kelompok gagasan yang pertama. Artikel 1 membahas mengenai kekerasan seksual. Kekerasan seksual menjadi persoalan besar mengingat dampaknya yang berat bagi para korbannya (Bentivegna & Patalay, 2022). Beragam upaya perlu dilakukan untuk mengatasi fenomena ini. Artikel 1 membahas mengenai etiologi pelaku kekerasan seksual. Melalui artikel 1 ini didapatkan informasi penting mengenai ragam kondisi yang diduga memfasilitasi para pelaku untuk melakukan kekerasan seksual. Penelitian dengan mengambil sudut pandang pelaku kekerasan seksual merupakan hal yang jarang dilakukan, maka apa yang disajikan di artikel 1 memberikan kontribusi yang bermakna agar dunia menjadi semakin baik.

Fenomena sosial lain yang seringkali membawa persoalan adalah diskriminasi etnis. Diskriminasi etnis juga telah ditemukan membawa dampak buruk pada kesehatan mental para korban diskriminasi (Vines dkk., 2017). Artikel 2 membahas mengenai keterkaitan antara pengalaman diskriminasi etnis dengan kecemasan interaksi sosial pada mahasiswa Tionghoa. Adalah menarik bahwa pengalaman diskriminasi etnis ini lebih banyak dikaji dari perspektif hukum dan ilmu politik. Kajian psikologis mengenai hal ini lebih jarang ditemukan di makalah ilmiah Indonesia, alih-alih fenomena ini mungkin dalam realitanya banyak terjadi. Artikel 2 menjadi salah satu kontribusi yang bisa diberikan oleh psikologi terkait diskriminasi etnis.

Kecemasan interaksi sosial yang muncul pada mereka yang mengalami diskriminasi etnis merupakan contoh dari dampak buruk kehadiran manusia lain yang melakukan diskriminasi etnis. Ketika seseorang mengalami kecemasan interaksi sosial, maka ada kemungkinan muncul dampak buruk berikutnya. Artikel 3 membahas mengenai salah satu kemungkinan dampak buruk yang mengikuti kemunculan kecemasan interaksi sosial. Artikel 3 menyajikan penelitian mengenai hubungan antara kecemasan interaksi sosial dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dari artikel 3 terlihat bahwa kesulitan dalam berelasi dengan manusia lain membawa dampak buruk bagi seseorang.

Di sisi lain, kehadiran manusia lain juga dapat membawa kebaikan bagi manusia di sekitarnya. Hal ini terlihat dari gagasan yang disajikan oleh artikel-artikel di kelompok gagasan kedua. Artikel 4 membahas keterkaitan dukungan sosial dengan kesejahteraan diri mahasiswa rantau di sebuah komunitas yang disebut FIRE Community. Artikel 4 menunjukkan bahwa kehadiran manusia lain yang suportif berpotensi memfasilitasi kesejahteraan diri seseorang.

Kehadiran manusia lain dengan kemampuan dan pengalaman yang lebih tinggi juga berpotensi membawa dampak baik. Melalui konsep *Zone Proximal Development*, Vygotsky (1978, seperti dikutip dalam Verenikina, 2003) menyatakan bahwa kehadiran orang yang lebih mampu dapat membantu anak dalam mengonstruksi pengetahuannya. Senada dengan hal tersebut, artikel 5 dan 6 menyajikan bahasan mengenai kehadiran mereka yang lebih mampu dan berpengalaman dalam memfasilitasi performansi yang lebih optimal. Artikel 5 mengulas tentang hal-hal yang harus diperhatikan oleh para supervisor

dalam praktik pendidikan profesi psikologi agar para mahasiswa ini kelak menjadi psikolog yang berkualitas. Artikel 6 menyajikan bukti keterkaitan antara kepemimpinan transformasional dengan perilaku kerja yang inovatif pada karyawan generasi Z. Dari 2 artikel tersebut terlihat potensi manusia lain dengan otoritas yang tinggi untuk membawa kebaikan bagi orang – orang yang mereka pimpin. Kelompok gagasan terakhir membahas kelemahan diri yang dapat berpotensi membawa pengaruh buruk bagi manusia lain. Artikel 7 menyajikan penelitian eksperimen mengenai dampak *Mindfulness-Based Cognitive Therapy* terhadap perilaku pembelian impulsif pada wanita dewasa. Impulsivitas merupakan salah satu indikator rendahnya regulasi emosi dalam diri seseorang yang tidak hanya dapat merugikan dirinya sendiri, tetapi juga dapat berdampak buruk bagi orang lain. Artikel 7 menjadi bukti berikutnya yang memperkuat hubungan antara *mindfulness* dan regulasi emosi yang telah diteliti sebelumnya (Guendelman dkk., 2017). Pelatihan *mindfulness* membantu individu untuk mengelola emosinya. Temuan lain yang menarik adalah lemahnya regulasi emosi juga merupakan salah satu temuan di artikel 1 yang membahas mengenai pelaku kekerasan seksual. Upaya peningkatan regulasi emosi merupakan salah satu intervensi bagi pelaku kekerasan seksual yang dapat dikembangkan. Informasi yang disajikan oleh artikel 7 dapat dipertimbangkan dalam rangka mengatasi persoalan kekerasan seksual.

Kehadiran manusia lain membawa paradoks dalam kehidupan seseorang. Bagaikan pisau bermata dua, eksistensi manusia lain dapat membawa kebaikan di satu sisi, tetapi juga dapat membawa persoalan di sisi yang lain. Sebagai seorang manusia, individu juga merupakan manusia lain bagi seseorang. Individu dapat membawa kebaikan, tetapi individu juga dapat menjadi pisau bagi seseorang. Oleh karena itu, manusia perlu mawas diri dengan pengaruh dari potensi dirinya terhadap orang - orang di sekitar, dan perlu untuk tetap terbuka pada hal baik dari kehadiran manusia lain. Seperti kata Noriko kepada Izaku dalam komik Dunia Mimpi, “Jika kau menutup diri, maka kau tidak akan pernah terluka. Tetapi juga tidak akan ada kebaikan yang masuk.” Semoga beragam kajian kali ini dapat menjadi bahan refleksi bagi semua pembaca. Selamat membaca.

Daftar Acuan

- Andersen, S. M., Chen, S., & Miranda, R. (2002). Significant others and the self. *Self and identity*, 1(2), 159-168.
- Asikaogu, J. (2018). A Critical Review of Aristotle's view on Human sociality. *International Journal of Humanities, Social Sciences & Work Place Ergonomics in Africa*, 11(4/5), 37-48.
- Bentivegna, F., & Patalay, P. (2022). The impact of sexual violence in mid-adolescence on mental health: a UK population-based longitudinal study. *The Lancet Psychiatry*, 9(11), 874-883.
- Chekroun, P., & Brauer, M. (2002). The bystander effect and social control behavior: The effect of the presence of others on people's reactions to norm violations. *European Journal of Social Psychology*, 32(6), 853-867.

- Eshel, N., Daelmans, B., Mello, M. C. D., & Martines, J. (2006). Responsive parenting: interventions and outcomes. *Bulletin of the world health organization*, 84, 991-998.
- Guendelman, S., Medeiros, S., & Rampes, H. (2017). Mindfulness and emotion regulation: Insights from neurobiological, psychological, and clinical studies. *Frontiers in psychology*, 8, 208068.
- Johari Talib, Z. M., & Mamat, M. (2011). Effects of parenting style on children development. *World Journal of Social Sciences*, 1(2), 14-35.
- Latané, B., & Nida, S. (1981). Ten years of research on group size and helping. *Psychological bulletin*, 89(2), 308.
- Plötner, M., Over, H., Carpenter, M., & Tomasello, M. (2015). Young children show the bystander effect in helping situations. *Psychological science*, 26(4), 499-506.
- Suseno, M.F. (2013). *Menjadi Manusia: Belajar dari Aristoteles*. Kanisius
- Vines, A. I., Ward, J. B., Cordoba, E., & Black, K. Z. (2017). Perceived racial/ethnic discrimination and mental health: A review and future directions for social epidemiology. *Current epidemiology reports*, 4(2), 156-165.
- Verenikina, I. (2003). Understanding scaffolding and the ZPD in educational research. Diunduh dari https://www.researchgate.net/publication/267778614_Understanding_Scaffolding_and_the_ZPD_in_Educational_Research
- Zeitlin, M. F., Ghassemi, H., Mansour, M., Levine, R. A., Dillanneva, M., Carballo, M., & Sockalingam, S. (1990). *Positive deviance in child nutrition: with emphasis on psychosocial and behavioural aspects and implications for development*. United Nations University.